

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan pokok dari pelaksanaan program yang dirancang dengan tujuan dasar untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Berbagai macam program dilaksanakan oleh pemerintah, baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, perumahan, lingkungan hidup, keamanan, politik, dan lain sebagainya.

Pembangunan diharapkan dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat secara merata sehingga tingkat kesejahteraan bisa terus meningkat. Namun, beberapa faktor seperti keragaman budaya, adat istiadat, sumber daya, luas wilayah dan potensi alam yang berbeda mengakibatkan keberagaman pencapaian hasil-hasil pembangunan pada masing-masing wilayah.

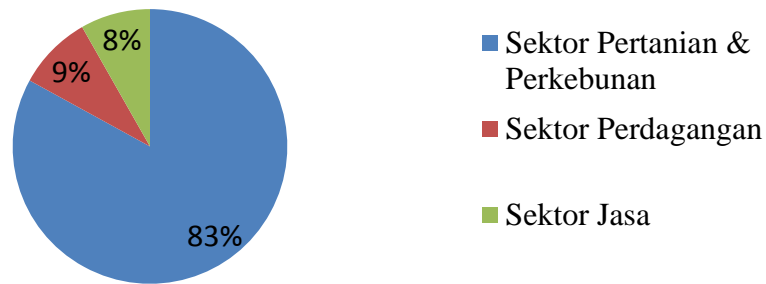
Untuk melihat pencapaian kesejahteraan masyarakat, diperlukan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu badan yang diberikan wewenang oleh pemerintah dalam mengukur kesejahteraan keluarga adalah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan berdasarkan indikator keluarga sejahtera milik BKKBN. Indikator-indikator tersebut terbagi dalam 4 klasifikasi yaitu pemenuhan

kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologi, kebutuhan pengembangan dan partisipasi dalam kegiatan sosial (BKKBN, 2005).

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan usaha (Soekartawi, 1993).

Komoditas pertanian, perkebunan dan kehutanan di Kabupaten Pesisir Barat mengambil andil besar dalam kehidupan masyarakatnya, karena letak geografisnya yang berada di kawasan hutan yang bersebelahan dengan lautan lepas. Hutan kemasyarakatan menghasilkan berbagai produk antara lain getah damar, buah-buahan (petai, duku, durian, jengkol), kayu bangunan dan kayu bakar (Wijayanto, 2002). Salah satu komoditas unggulannya adalah repong damar.

Repong adalah istilah masyarakat untuk menyebut kebun milik mereka yang berisi aneka tanaman. Seperti jengkol, kopi, petai, durian, nangka, cempedak, duku, juga tumbuhan kayu hutan. Karena pohon damar mendominasi, maka kebun masyarakat yang menyerupai hutan alam itu disebut repong damar.



Gambar 1. Struktur Mata Pencaharian Menurut Sektor

Sumber: Profil Desa Bandarjaya, 2014

Daerah penelitian Desa Bandarjaya secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Desa Bandarjaya merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Gambar diatas menggambarkan 83% dari masyarakat bermata-pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan, 9% di sektor perdagangan dan 8% di sektor jasa.

Mata pencaharian inilah yang menjadi faktor penting dalam suatu keluarga karena akan menentukan penghasilan yang akan diperoleh untuk keberlangsungan hidup keluarga. Sebagian besar masyarakat bekerja dan menggantungkan hidup pada sektor perkebunan yaitu berkebun damar. Repong damar merupakan komoditas unggulan yang menjadi produk ekspor. Namun pada faktanya tidak semua masyarakat repong damar hidup dengan kondisi yang baik dan masih menghadapi berbagai masalah. Salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan petani yang berasal dari dalam repong damar.

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Bandarjaya, 2012-2014

Kategori	2012	2013	2014
Keluarga Prasejahtera	150	106	104
Keluarga Sejahtera I	8	43	61
Keluarga Sejahtera II	0	1	2
Keluarga Sejahtera III	0	7	7
Keluarga Sejahtera III +	0	7	8
Total	158	164	182

Sumber: Profil Desa Bandarjaya, 2012-2014

Pada Tabel 1 menunjukkan kondisi sosial penduduk di Desa Bandarjaya. Pada tabel tersebut terlihat bahwa masih banyak keluarga yang hidup dalam kondisi prasejahtera dan keluarga sejahtera I. Kriteria prasejahtera merupakan keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum seluruhnya terpenuhi. Kriteria keluarga sejahtera I hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan psikologis keluarganya. Berdasarkan indikator BKKBN keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera I di Desa Bandarjaya merupakan kategori penduduk miskin. Dari kriteria keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa sebesar 90,65% keluarga di Desa Bandarjaya tergolong miskin pada tahun 2014.

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah dengan melihat pola pengeluaran keluarga. Secara umum kebutuhan pengeluaran/konsumsi keluarga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Saat kondisi pendapatan yang rendah, keluarga lebih mendahulukan kebutuhan pangan dibanding kebutuhan non pangan. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel yang mengemukakan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk

memenuhi kebutuhan pangan terlebih dahulu. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan pengeluaran non pangan akan meningkat (Agustin, 2012).

Kesejahteraan juga dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan suatu masyarakat sebagai penentu tinggi rendahnya kualitas dari sumber daya manusia. Pada Tabel 2 memperlihatkan Desa Bandarjaya termasuk salah satu desa yang tidak memiliki sekolah. Desa Bandarjaya merupakan pemerintahan baru hasil pemekaran dari Desa Negeri Ratu Ngaras di wilayah Kecamatan Bengkunt. Pemekaran ini membuat Desa Bandarjaya tidak memiliki fasilitas pendidikan dan masih bergantung dengan sarana pendidikan di desa lain. Kekurangan ini menyebabkan masyarakat harus menyekolahkan anak-anaknya di desa lain yang memiliki sarana pendidikan.

Tabel 2. Jumlah Sekolah Perpekon Menurut Jenjang Pendidikan Kecamatan Bengkunt

Pekon	TK	SD	SLTP	SLTA	Universitas
Pardasuka	1	1	0	0	0
Rajabasa	0	0	0	0	0
Mulang Maya	0	0	0	0	0
Negeri Ratu Ngaras	1	1	0	0	0
Kota Batu	0	1	1	0	0
Padang Dalam	0	0	0	0	0
Bandarjaya	0	0	0	0	0
Suka Maju	0	1	0	0	0
Sukarame	0	1	1	1	0
Jumlah	2	5	2	1	0

Sumber: KDA Bengkunt, 2012

Tabel 3 memperlihatkan tingkat pendidikan penduduk di Desa Bandarjaya.

Berdasarkan data tahun 2014 dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak anak yang

sedang menempuh pendidikan SD sebanyak 75 orang dan beberapa orang yang mampu melanjutkan hingga jenjang S1 sebanyak 5 orang. Pendidikan sekolah dasar menjadi bekal bagi anak-anak untuk dapat membaca, menulis dan berhitung dan diharapkan dapat mengurangi tingkat buta huruf. Keterbatasan biaya dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan menjadi alasan banyaknya penduduk yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Keadaan ini akan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya masyarakat sebagai salah satu penentu kesejahteraan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah (orang)
1.	Jumlah siswa TK	35
2.	Anak dan penduduk cacat fisik mental	9
3.	Jumlah siswa sedang SD / sederajat	75
4.	Tamat SD / sederajat	5
5.	Tidak Tamat SD / sederajat	10
6.	Jumlah siswa sedang SLTP / sederajat	17
7.	Tamat SLTP / sederajat	52
8.	Tidak Tamat SLTP / sederajat	5
9.	Jumlah siswa sedang SLTA / sederajat	20
10.	Tamat SLTA / sederajat	35
11.	Penduduk sedang S1	5
12.	Tamat S1	0

Sumber : Profil Desa Bandarjaya, 2014

Kesejahteraan merupakan tujuan dari proses pembangunan daerah. Tingkat kesejahteraan mampu diukur dengan indikator keluarga sejahtera BKKBN. Besaran pendapatan dari dalam dan luar repong damar akan menentukan besarnya konsumsi atau pola konsumsi keluarga yang menjadi proksi tercapainya kesejahteraan dalam suatu keluarga. Berdasarkan fenomena permasalahan inilah penulis perlu untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga, besaran

pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga masyarakat repong damar yang disajikan dalam suatu penelitian berbentuk skripsi dengan judul : **“Kesejahteraan Masyarakat Repong Damar Desa Bandarjaya Di Kecamatan Bengkunt”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan:

1. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat repong damar di Desa Bandarjaya Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat berdasarkan indikator keluarga sejahtera BKKBN?
- b. Bagaimana pendapatan masyarakat repong damar di Desa Bandarjaya Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat?
- c. Bagaimana pola pengeluaran konsumsi masyarakat repong damar di Desa Bandarjaya Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Objek penulisan ini adalah masyarakat repong damar di Desa Bandarjaya Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat.
- b. Penelitian ini menggunakan variabel tingkat kesejahteraan dengan indikator keluarga sejahtera BKKBN, pendapatan dan pola pengeluaran konsumsi.

- c. Waktu dan tempat pengambilan data dalam penulisan ilmiah ini pada bulan April 2015 di Desa Bandarjaya Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat repong damar di Desa Bandarjaya Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat, berdasarkan indikator keluarga sejahtera BKKBN.
2. Pendapatan masyarakat repong damar di Desa Bandarjaya Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat.
3. Pola pengeluaran konsumsi masyarakat repong damar di Desa Bandarjaya Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat.

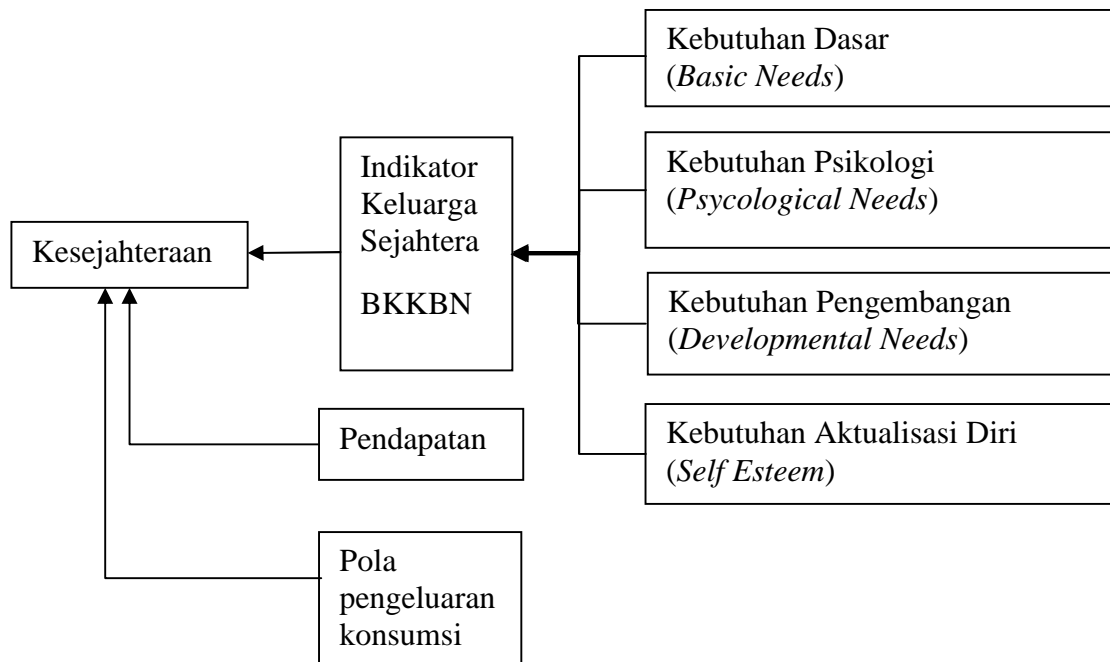
D. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi saran bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dengan melihat tingkat pendapatan dan pola pengeluaran konsumsi masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan, pendapatan dan pola pengeluaran konsumsi masyarakat.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan, pendapatan dan pola pengeluaran konsumsi masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui melalui indikator-indikator yang salah satunya adalah indikator keluarga sejahtera dari BKKBN pada tahun 2005. Kesejahteraan ini dapat dilihat dari 4 klasifikasi yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologi, kebutuhan pengembangan dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Indikator keluarga sejahtera BKKBN akan memperlihatkan keberadaan kesejahteraan masyarakat pada kriteria Keluarga Prasejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III

atau Keluarga Sejahtera III Plus. Kesejahteraan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat yang diperoleh dari dalam repong damar maupun dari luar repong damar. Pendapatan yang diperoleh akan menjadi penentu keberlangsungan hidup keluarga seperti untuk pengeluaran/konsumsi. Pola pengeluaran yang akan dihasilkan akan memberikan perbedaan rata-rata total pengeluaran untuk masing-masing kriteria keluarga sejahtera

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari :

Bab I. Pendahuluan.

Bab ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka.

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan kesejahteraan, pendapatan, pola pengeluaran dan rujukan dari penelitian terdahulu.

Bab III. Metode Penelitian.

Bab ini terdiri dari ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis dalam penelitian.

Bab IV. Hasil Perhitungan dan Pembahasan.

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian melalui gambaran umum obyek penelitian, karakteristik responden serta analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan kualitatif.

Bab V. Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran baik untuk pemerintah daerah maupun penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**